

KOMUNIKASI INTERPERSONAL KEPALA SEKOLAH SEBAGAI SUPERVISOR PENDIDIKAN

Asfa Fikriah¹, Nasir²

¹Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Islamiyah NTB¹

SD Negeri 3 Babussalam, Gerung Lombok Barat

¹Email: asfa.fikriah@gmail.com

¹Email: nasir.annas93@gmail.com

Abstrak

Komunikasi interpersonal kepala sekolah adalah salah satu bentuk realisasi binaan kepala sekolah sebagai supervisor pendidikan kepada tenaga pengajar secara individu, dengan komunikasi interpersonal diharapkan apa yang menjadi pemikiran, ide-ide, evaluasi serta harapan kepala sekolah terhadap lembaga pendidikan yang dipimpinnya dapat tersampaikan dengan baik dan direspon positif pula oleh masing-masing tenaga pendidik dan tenaga kependidikan di lembaga terkait. Sehingga untuk dapat menerapkan komunikasi interpersonal dalam lembaga pendidikan perlu bersama-sama kita pahami bersama mengenai hakikat komunikasi, urgensi komunikasi dalam dunia Pendidikan, dialog efektif supervisi, serta pengaruh komunikasi interpersonal kepala sekolah sebagai supervisi terhadap kinerja guru. Pengaruh positif dalam lembaga pendidikan antara kepala sekolah dan guru dapat dilihat salah satunya dari komunikasi yang efektif antara kedua belah pihak sehingga lahirlah kenyamanan kerja dalam organisasi yang kemudian berimbas positif pula pada pembimbingan dan pertumbuhan peserta didik secara keseluruhan. Sebagaimana dalam pembahasan ini penulis menemukan adanya pengaruh positif antara komunikasi interpersonal kepala sekolah sebagai supervisi kepada guru dengan kinerja guru. Artinya, komunikasi interpersonal kepala sekolah kepada guru memberikan pengaruh positif terhadap kinerja guru. Komunikasi interpersonal kepala sekolah adalah suatu proses transformasi informasi secara personal antara kepala sekolah kepada guru dan dilakukan melalui hubungan secara individu. Adapun urgensi dialog dalam interaksi sosial guru adalah untuk menggugah dan meningkatkan profesionalisme guru, karena dengan komunikasi terjadi interaksi antar supervisor dan supervisee dan interaksi ini diharapkan akan memberikan kesan positif pada kedua belah pihak. Cara yang efektif dalam melaksanakan dialog adalah dengan memperhatikan 5 aturan dalam berdialog, yaitu: Respect, Empathy, Audible, Clarity, Humble.

Kata Kunci: Komunikasi interpersonal, supervise pendidikan, kinerja guru

¹Alumnus Magister Pendidikan di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, dan saat ini menjadi dosen di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Islamiyah NTB. asfa.fikriah@gmail.com

²Kepala SD Negeri 3 Babussalam, Gerung-Lombok Barat. nasir.annas93@gmail.com

Abstract

Interpersonal communication of the principal is one form of realization of the fostered principal of the school as an educational supervisor to the teaching staff individually, with interpersonal communication expected what becomes thoughts, ideas, evaluations and expectations of the head of the school towards the educational institutions they lead can be conveyed well and responded positively by each teaching staff and education staff in the relevant institutions. So to be able to implement interpersonal communication preformance educational institutions need to be shared by us together to understand the nature of communication, the urgency of communication in the world of Education, effective dialogue supervision, and the influence of interpersonal communication principals as supervision of teacher performance. The positive influence in educational institutions between the principal and teachers can be seen one of them from effective communication between the two parties so that the comfort of work in an organization is born which then has a positive impact on the guidance and growth of students as a whole. As in this discussion the authors found a positive influence between interpersonal communication of principals as supervision to teachers and teacher performance. That is, the principal's interpersonal communication to the teacher gives a positive influence on teacher performance. Principal's interpersonal communication is a process of personal transformation of information between the principal and the teacher and is done through individual relationships. The urgency of dialogue in the social interaction of teachers is to arouse and improve teacher professionalism, because with communication there is interaction between supervisors and supervisees and this interaction is expected to give a positive impression on both parties. An effective way to carry out dialogue is to pay attention to the 5 rules in dialogue, namely: Respect, Empathy, Audible, Clarity, Humble.

Keywords. Interpersonal communication, supervising education, teacher performance

Cara Menulis Sitasi. Fikriah, A., Nasir (2019). Komunikasi Interpersonal Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Pendidikan. *Islamiyah, Jurnal Pendidikan dan Wawasan Studi Islam, Volume 5 No 1 hal 1-12.*

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan interaksi dengan manusia lainnya, salah satu wujud interaksi sesama manusia adalah dengan berkomunikasi, dengan berkomunikasi seseorang dapat menyampaikan apa yang ia pikirkan, menerangkan apa yang ia rasakan dan menjelaskan apa yang seharusnya dijelaskan. Sehingga sangat diharapkan, dengan komunikasi yang baik manusia dapat menjalin hubungan baik dengan keluarga, rekan kerja, tetangga serta masyarakat lainnya.

Dalam dunia pendidikan komunikasi yang baik bukan saja berguna bagi pengendalian pihak pimpinan kepada bawahannya, tapi juga karena dapat menciptakan keharmonisan antara *stakeholder* lembaga pendidikan. Dengannya *stakeholder* akan merasa lebih sadar dan intensif untuk melibatkan dirinya dalam membangun lembaga pendidikan terkait.

Tidak hanya disitu, dalam kaitannya dengan komunikasi yang baik supervisi pendidikan juga kerap kali bahkan harus melakukannya, karena dalam pelaksanaan supervisi pendidikan supervisi harus melakukan perubahan, dalam pengertian peningkatan ke arah efektivitas dan efisiensi proses belajar mengajar secara terus menerus.¹

Tugas seorang supervisi bukanlah untuk mengadili tetapi untuk membantu, mendorong dan memberikan keyakinan kepada guru, bahwa proses belajar mengajar dapat dan harus diperbaiki. Pengembangan berbagai pengalaman, pengetahuan, sikap dan keterampilan guru harus dibantu secara profesional sehingga guru tersebut dapat berkembang. Kegiatan supervisi dilaksanakan melalui berbagai proses pemecahan masalah pengajaran, dengan satu tujuan yang sama yaitu meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses belajar-mengajar.

Dialog profesional/komunikasi profesional merupakan salah satu teknik utama dalam penyelenggaraan dan pengevaluasian supervisi pendidikan.

¹ Soejipto dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan* (cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 236

Pengawas sekolah perlu mengembangkan dialog profesional sebagai upaya perbaikan dan peningkatan profesionalisme guru. Dialog hendaknya dilakukan secara persuasif dan ditunjukan pada usaha membangun motivasi guru dalam melaksanakan tugasnya dan sebagai wahana menumbuhkan komitmen guru untuk memberikan pelayanan pendidikan secara berkualitas. Dialog profesional yang intensif dan dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip komunikasi interpersonal yang efektif merepresentasikan peran pengawas sebagai seorang yang bertanggung jawab terhadap penjaminan mutu pendidikan. Untuk menjamin terjalannya komunikasi interpersonal yang efektif dalam dialog profesional, pengawas perlu memiliki keterampilan dalam mengembangkan dialog profesional terutama melalui pengembangan pola-pola pembicaraan individual.

Mereujuk pada paparan di atas. Maka, penulis akan membahas mengenai hakikat komunikasi, urgensi komunikasi dalam dunia Pendidikan, dialog efektif supervise, serta pengaruh komunikasi interpersonal kepala sekolah sebagai supervisi terhadap kinerja guru.

Hakikat Komunikasi

Komunikasi pada dasarnya adalah sebuah proses memberi dan menerima informasi sampai pada pemahaman makna, sehingga komunikasi sebagai arus informasi dan penyampaian emosi yang berada dalam lapisan masyarakat baik dari atas kebawah (vertikal), maupun dari kiri ke kanan (horizontal).² Dengan demikian komunikasi merujuk kepada berbagai cara untuk berbagi hal seperti “kita berbagi pikiran”, “kita mendiskusikan makna” dan “kita mengirimkan pesan”.

Banyak ahli yang mencoba memberikan berbagai pemahaman mengenai komunikasi, di antaranya adalah sebagaimana yang dikatakan Wiryawan, Irawan dkk dan dikutip oleh Maryadi Syarif dalam Media

² Veithzal Rivai dan Arviyan Arifin, *Islamic Leadership Membangun Super Leadership Melalui Kecerdasan Spiritual* (cet.II; Jakarta: Bumi Aksara, 2013), Hlm. 424

Akademika, Vol. 26, No. 1, Januari 2011. mendefinisikan komunikasi sebagai berikut:³

1. Komunikasi dapat dipandang sebagai proses penyampaian informasi. Dalam pengertian ini keberhasilan komunikasi sangat tergantung dari penguasaan materi dan pengaturan cara-cara penyempaiannya, sedangkan pengirim dan penerima pesan bukan merupakan komponen yang menentukan.
2. Komunikasi adalah proses penyampaian gagasan dari seseorang kepada orang lain. Pengertian ini secara implisit menempatkan pengirim pesan sebagai penentu utama keberhasilan, sedangkan penerima pesan dianggap objek yang negatif.
3. Komunikasi diartikan sebagai proses penciptaan arti terhadap gagasan atau ide yang disampaikan. Pengertian ini memberikan pesan yang seimbang antara pengirim pesan, dengan pesan yang disampaikan dan penerima pesan, yang merupakan tiga komponen utama dalam proses komunikasi. Pesan dapat disimpulkan dengan berbagai media, namun pesan itu hanya punya arti jika pengirim dan penerima pesan menciptakan arti tersebut.

Sedangkan Menurut Terry dan Rue, komunikasi adalah suatu kecakapan yang utama yang diisyaratkan bagi seorang pimpinan ialah kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif untuk memperoleh pengertian kebijakan-kebijakan, menjaga bahwa instruksi dimengerti dengan jelas dan mengusahakan perbaikan-perbaikan dalam pelaksanaan, semuanya tergantung dari komunikasi yang efektif.⁴ Pimpinan yang tidak mampu menyampaikan pekerjaan apa yang dilakukan tidak akan berhasil untuk menyelesaikan pekerjaan. Sebaliknya jika para bawahan tidak mampu berkomunikasi dengan bebas dengan pimpinan maka informasi yang diperlukan untuk mengelola pekerjaan akan terhalang.

Komunikasi bukan kegiatan yang berdiri sendiri, tetapi suatu bagian

³ Maryadi Syarif, "Pengaruh Komunikasi Interpersonal dan Supervisi Kepala Sekolah Terhadap kinerja Guru", Media Akademika, Vol. 26, No. 1 (Januari, 2011), hlm. 129-130

⁴ G.R. Terry dan J.W. Rue, *Dasar-dasar Manajemen*, terj. G.A. Ticoalu, (Jakarta: Bumi Angkasa, 1999), hlm. 49

utama dari hampir semua hal yang dilakukan pimpinan. Komunikasi itu memang penting, tetapi ia hanya suatu bagian saja dari manajemen. Berkomunikasi adalah lebih dari mengatakan atau menuliskan, komunikasi juga mencakup pengertian tidak ada komunikasi jikalau Anda tidak dimengerti dan ketiadaan pengertian, ini merupakan kesulitan yang terbesar yang ditemukan dalam komunikasi.

Menurut Handoko, komunikasi adalah proses pemindahan pengertian dalam bentuk gagasan atau informasi dari seseorang kepada orang lain. Perpindahan pengertian tersebut melibatkan lebih dari sekadar kata-kata yang dipergunakan dalam percakapan, tetapi juga ekspresi wajah, intonasi, titik putus vokal, dan sebagainya.⁵ Perpindahan yang efektif memerlukan tidak hanya transmisi data, tetapi bahwa seseorang mengirimkan berita dan menerimanya sangat tergantung pada keterampilan tertentu (membaca, menulis, mendengar, dan lain-lain) untuk membuat sukses pertukaran informasi.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan suatu proses pencapaian informasi, gagasan guna menciptakan pemahaman terhadap suatu masalah. Komunikasi adalah suatu proses, bukan hal yang statis. Implikasi dari hal ini adalah bahwa komunikasi memerlukan tempat dinamis, menghasilkan perubahan dalam usaha mencapai hasil yang melibatkan interaksi bersama serta melibatkan suatu kelompok. Dan dapat disimpulkan pula bahwa komunikasi interpersonal kepala sekolah adalah suatu proses pemindahan dan pemahaman secara personal antara kepala sekolah dan guru yang dapat dilakukan melalui hubungan secara individu. Hubungan kelompok dan hubungan atasan dengan bawahan.

Adapun dimensi dan indikator yang digunakan di sini adalah sebagai berikut:⁶

1. Hubungan individu.

⁵ T. Hani Handoko, *Manajemen Personalia dan Sumberdaya Manusia* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1999), Hlm. 32

⁶ Maryadi Syarif, *Pengaruh Komunikasi Interpersonal*, hlm. 131

- a. Menghargai pendapat guru.
 - b. Menghargai keputusan guru secara individu.
 - c. Menghargai kebebasan berkreasi.
2. Hubungan kelompok.
 - a. Memberikan kebebasan diskusi kelompok.
 - b. Menghargai pendapat dan sikap kelompok.
 3. Hubungan bawahan–atasan.
 - a. Menghargai dan menghormati kritik dan saran kepada pimpinan.
 - b. Mau mendengarkan segala keluhan dan permasalahan bawahan.
 - c. rasaskan pada 3 dimensi dan indikator komunikasi diatas diharapkan kepada kepala sekolah sebagai supervisor pendidikan dapat berkomunikasi dengan lebih efektif kepada segenap tenaga pendidik dan tenaga kependidikan di lembaga pendidikan.

METODE

Studi kepustakaan merupakan langkah yang penting dimana setelah seorang peneliti menetapkan topik penelitian, langkah selanjutnya adalah melakukan kajian yang berkaitan dengan teori yang berkaitan dengan topik penelitian. Dalam pencarian teori, peneliti akan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari kepustakaan yang berhubungan. Sumber-sumber kepustakaan dapat diperoleh dari : buku, jurnal, majalah, hasil-hasil penelitian (tesis dan disertasi), dan sumber-sumber lainnya yang sesuai (internet, koran dll).⁷

Studi kepustakaan mempunyai beberapa fungsi, meliputi:

1. Menyediakan kerangka konsepsi atau teori untuk penelitian yang direncanakan.
2. Menyediakan informasi tentang penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan.
3. Memberi rasa percaya diri bagi peneliti, karena melalui kajian pustaka

⁷ Nazir. (1998). *Metode Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta

semua konstruksi yang berhubungan dengan penelitian telah tersedia.

4. Memberi informasi tentang metode-metode, populasi dan sampel, instrumen, dan analisis data yang digunakan pada penelitian yang dilakukan sebelumnya.
5. Menyediakan temuan, kesimpulan penelitian yang dihubungkan dengan penemuan dan kesimpulan kita.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pentingnya Komunikasi dalam Dunia Pendidikan

Komunikasi supervisi adalah suatu metode utama untuk menggugah dan meningkatkan profesionalisme guru. Esensinya adalah komunikasi yang efektif antara supervisor dengan supervisee.⁸ Seorang supervisor yang membebaskan atau tidak melibatkan komunikasi di dalam tugasnya merupakan hal yang tidak mungkin, karena bagaimana mungkin seorang supervisor mampu untuk menyampaikan pesan-pesan inovasinya tanpa melakukan komunikasi atau dialog yang efektif terhadap supervisee. Jika demikian maka harapan, problem serta ide-ide supervisor tidak akan sampai kepada supervisee.

Kenyataannya supervisor dan supervisee pendidikan adalah kekuatan tim yang bekerja bersama-sama untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui peran yang berbeda. Interaksi antar supervisor dan supervisee dalam komunikasi efektif memberikan kesan bahwa pihak supervisor dapat mengetahui pola pikir dan gambaran cara kerja supervisee yang dapat dijadikan bahan bagi usaha pembinaan sedangkan supervisee dengan leluasa dapat menyampaikan segala keluhan kesahnyanya mengenai dunia pendidikan kepada supervisor.

Supervisor menghadapi berbagai persoalan yang kompleks yang berhubungan dengan perbaikan dan peningkatan mutu pendidikan.

⁸ Nurdin, Dialog Profesional Penjaminan Mutu, hlm. 3 http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._ADMINISTRASI_PENDIDIKAN/197907122005011-NURDIN/KARYA_ILMIAH_1.pdf, diakses pada tanggal 20 Mei 2015

Problema yang dihadapi guru yang menjadi perhatian supervisor sangat beragam dan tidak dapat dipecahkan dalam satu kebijakan yang sama. Perlu ada dialog diantara keduanya. Beragam gaya mengajar, gaya berinteraksi, tingkat motivasi dan komitmen serta tingkat pemahaman guru tentang pembelajaran dan kebijakan-kebijakan baru implementasi pembelajaran menjadi pertimbangan tersendiri perlunya dialog atau komunikasi.

Dialog yang dikembangkan merujuk pada pemecahan masalah yang dihadapi yang sifatnya interaksi multi arah dan terjadi melalui tatap muka. Dialog memungkinkan supervisor dan supervisee menemukan cara-cara yang sesuai dengan karakteristik problema maupun kesanggupan pemecahannya. Tujuan terpenting dari dialog supervisi adalah menjamin mutu pendidikan dapat berkembang melalui komitmen supervisi untuk pemecahan problema implementasi profesional guru.

Dialog Efektif Supervisi

Dialog supervisi pendidikan untuk penjaminan mutu diarahkan pada upaya perbaikan dan peningkatan mutu pendidikan yang dimulai dari observasi kelas yang dilakukan pengawas. Pengawas melakukan observasi kelas, dan ditemukan berbagai fakta yang berhubungan dengan kinerja mengajar guru. Oleh karena itu, isi dialog sangat beragam sesuai dengan temuan di kelas. Namun demikian isi dialog secara umum meliputi kinerja mengajar guru dalam proses kognitif, interaksi pedagogis dan iklim kelas.

Dialog supervisi untuk penjaminan mutu pendidikan diarahkan pada teori individual conference sebagai tindak lanjut dari observasi kelas (Class Visit). Walaupun tidak menutup kemungkinan, pengawas menemukan problema guru dari situasi di luar kelas. Dialog supervisi pada dasarnya mengembangkan teori komunikasi antarpribadi yang efektif yang tentu saja melibatkan banyak unsur akan tetapi hubungan antar pribadi adalah yang paling penting. Hubungan antar pribadi terdiri atas tiga faktor yaitu saling percaya, sikap suportif, dan sikap terbuka.

Selain itu, konsep diri yang meliputi persepsi pribadi, self image, dan self esteem, menyusul rasa empati, dan simpati merupakan pula faktor yang cukup menonjol dalam komunikasi antar pribadi.⁹ Individual conference merupakan dialog antara supervisor dengan supervisee tentang temuan-temuan kinerja mengajar guru hasil observasi kelas. Pelaksanaan dialog menganut prinsip dasar REACH (Respect, Empathy, Audible, Clarity, Humble) yang berarti merengkuh atau meraih.¹⁰ Hukum pertama dalam berdialog adalah Respect yaitu sikap hormat dan sikap menghargai terhadap lawan bicara kita. Baik supervisor maupun supervisee perlu mengembangkan sikap ini, sehingga terjadi saling respect diantara mereka dan artinya satu sama lain merasa dihargai dan dianggap penting. Bahkan untuk bahasa kritis sekalipun.

Hukum kedua adalah Empathy yaitu kemampuan kita untuk menempatkan diri kita pada situasi atau kondisi yang dihadapi oleh orang lain. Rasa empati akan memudahkan penerima pesan mudah menangkap dan menginterpretasikan pesan. Rasa empathy merupakan sifat penuh perhatian. Kepemerhatian terhadap supervisee, cepat memberikan respons terhadap kebutuhan supervisee (aspirasi), berkomunikasi dengan baik dan benar, melayani dengan ramah dan menarik, memahami aspirasi supervisee, bersikap penuh simpatik, cepat mempehatikan keluhan supervisee dan mengatasinya. Bila hal ini dilakukan, supervisee tidak akan menghadapi kendala psikologis dalam dialog professional.

Dialog empatik, memungkinkan supervisor dapat menyampaikan pesan dengan sikap positif dan siap menerima masukan secara terbuka di samping komunikasinya juga terasa “nyaman”. Kenyamanan ini harus direguk bersama, andai supervisor tidak merasa nyaman sehingga langsung marah-marah atau menunjukkan muka “ditekuk”, maka ia tidak akan dapat menumbuhkan rasa

⁹ Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung, Remaja Rosdakarya, 1998), hlm. 80-135

¹⁰ Ariwibowo Prijosaksono, *Komunikasi Efektif Dalam Dunia Kerja* (Cet.II; Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), hlm. 52

nyaman pada supervisee. Akibatnya komunikasi tidak akan berjalan dengan baik dan profesional karena supervisee akan tertutup dan komunikasi pun akan berhenti sampai di situ.

Oleh karena itu, suatu kesadaran penuh penting dimiliki supervisor untuk memperlakukan secara egaliter dan kesejawatan yang hangat dengan supervisee. Keterbukaan dan kesejajaran dalam berdiskusi sangat penting karena itu berarti supervisor dan supervisee berada pada posisi yang sama. Tidak ada yang lebih tinggi atau lebih rendah. Supervisor harus bisa menahan kebiasaannya berbicara lebih banyak daripada supervisee. Dengan kata lain “jadilah pendengar yang baik”. Jika komunikasi sudah berjalan terbuka dan sejajar, galilah terus semua yang diketahui supervisee. Di samping supervisor dapat mengetahui tingkat pengetahuan supervisee, juga sebagai usaha menemukan upaya baru menangani masalah yang solusinya lahir dari mereka dan menjadi komitmen mereka, supervisor hanyalah sebagai saksi janji mereka.

Hukum ketiga adalah Audible. Makna dari audible antara lain dapat didengarkan dan dimengerti dengan baik. Untuk dapat didengarkan dan dimengerti maka sebelumnya perlu menjadi pendengar yang baik. Supervisor hendaknya tidak bertele-tele dalam berbicara tetapi fokus pada informasi yang penting, mengungkapkan Cara komunikasi yang audible yaitu:¹¹ Buat pesan anda mudah dimengerti, Fokus pada informasi yang penting, Gunakan ilustrasi untuk membantu memperjelas isi dan pesan tersebut, Taruhlah perhatian pada fasilitas yang ada dan lingkungan di sekitar Anda, Antisipasi kemungkinan masalah yang akan muncul, dan selalu menyiapkan rencana atau pesan cadangan.

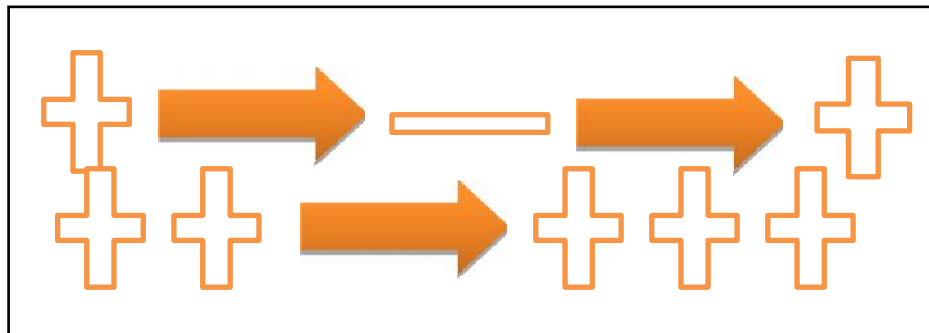
Hukum keempat adalah kejelasan (clarity) dari pesan yang kita sampaikan. Kejelasan yang dimaksud adalah kejelasan suara (volume dan fluensinya) dan penggunaan istilah yang familiar.¹² memberikan tip menyiapkan pesan agar jelas, yaitu: Tentukan goal yang jelas, Luangkan waktu untuk

¹¹ Ariwiboeo Pridjaksono, *Komunikasi Efektif*, hlm. 53

¹² Ariwiboeo Pridjaksono, *Komunikasi Efektif*, hlm. 54

mengorganisasikan ide, Penuhi tuntutan kebutuhan format bahasa yang kita pakai, Buat pesan anda jelas, tepat dan menyakinkan, dan pesan yang disampaikan harus fleksibel.

Hukum kelima dalam mengembangkan dialog dengan guru adalah sikap rendah hati (humble). Dalam berdialog hindari hal-hal yang melambungkan



diri dengan mengecilkan orang lain. Sikap ini memungkinkan supervisor tidak akan dihargai dan sulit menangkap perhatian dan respons yang positif dari guru. Sikap rendah hati yang dikembangkan supervisor tidak akan menurunkan kewibawaan dan kepercayaan guru, justru sebaliknya guru akan semakin respect dan percaya. Mekanisme yang dapat dikembangkan dalam dialog supervisi merujuk pada dua pola dialog supervisi seperti pada gambar berikut.¹³

(1) Mulailah dari hal yang positif dari diri guru (tidak memulai dialog dari hal negative), mungkin penampilan fisiknya, volume suaranya atau apapun yang menjadi kelebihan guru dari kelemahan yang ditemukan. Giring pembicaraan ke arah kesadaran guru akan kelemahan yang dirasakan (upayakan supervisor tidak memberitahunya, tetapi guru yang menemukan dari apa yang dirasakan sendiri). Diskusikan apa yang dilontarkan guru sebagai kelemahan sehingga jelas problema yang dihadapi. Arahkan agar supervisee menemukan cara-cara yang dapat dilakukannya

¹³ Nurdin, Dialog Profesional Penjaminan Mutu, hlm. 8
http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._ADMINISTRASI_PENDIDIKAN/197907122005011
 NURDIN/KARYA_ILMIAH_1.pdf, diakses pada tanggal 20 Mei 2023

sendiri dengan cara dan persepsi guru sendiri sehingga menjadi komitmen.

(2) Dalam hal tidak menemukan kelemahan, jangan segan-segan katakan akan kelebihan guru, dan dialogkan upaya-upayakan pengembangan lebih lanjut.

Komunikasi personal intensif sebagai variabel yang berasal dari luar seorang guru sangat menentukan kinerja guru. Kepala sekolah yang memiliki kemampuan berkomunikasi interpersonal dalam melaksanakan tugasnya akan menyadari bahwa mereka memiliki tanggung jawab yang besar dalam mencapai tujuan pendidikan. Dengan demikian mereka akan berusaha membina hubungan baik dengan guru. Sebaliknya, apabila seorang kepala sekolah tidak memiliki kemampuan komunikasi interpersonal dengan guru dalam melakukan tugas dan kewajibannya, akan memberikan implikasi menurunnya kinerja guru, bahkan lebih jauh akan memberikan dampak merosotnya kualitas sumber daya manusia.

Di samping pengetahuan akan kepemimpinan dalam komunikasi interpersonal, hal lain yang turut mempengaruhi kinerja seorang guru adalah supervisi kepala sekolah. Supervisi kepala sekolah merupakan variabel yang berasal dari luar diri guru namun memiliki peran yang penting dalam mempengaruhi kinerja guru. Supervisi merupakan bentuk perhatian dan pengarahan dari kepala sekolah untuk senantiasa meningkatkan tanggung jawab guru akan tugas dan kewajibannya. Semakin intensif supervisi kepala sekolah baik secara kualitas maupun secara kuantitas, maka guru akan memiliki perhatian pada tugas dan tanggung jawab yang dipikulnya.¹⁴

Kemampuan komunikasi interpersonal dan supervisi kepala sekolah apabila mampu disinergikan akan memberi dampak positif terhadap kinerja guru. Kepala sekolah tidak hanya memberikan pengarahan dan pengawasan

¹⁴ Maryadi Syarif, *Pengaruh Komunikasi Interpersona*, Hlm. 127-128

saja kepada guru, namun ia juga mampu mengkomunikasikan hal-hal yang penting guna menciptakan suasana kerja yang kondusif dan dinamis. Suasana yang demikian itu pada gilirannya akan mampu mendorong semangat berkarya guru yang pada gilirannya dapat memacu kinerjanya.

Pengaruh Komunikasi Interpersonal kepala Sekolah Sebagai Supervisi Terhadap Kinerja Guru

Kepemimpinan adalah seni mempengaruhi tindakan dan keputusan kelompok yang terorganisir guna mencapai tujuan organisasi, di dalamnya terjadi hubungan timbal balik antara pemimpin dan anggota-anggota baik secara individu (interpersonal) maupun secara kelompok. Kerja sama yang terjalin antar keduanya berasaskan pada saling pengertian akan hak dan tanggung jawab sesuai dengan peraturan organisasi.

Komunikasi yang baik antara kepala sekolah dengan guru akan berdampak langsung pada kualitas pendidikan. Sulitnya membangun komunikasi yang efektif antara kepala sekolah dengan bawahannya akan menghambat jalannya program-program yang dibuat oleh kepala sekolah, keharmonisan antara anggota organisasi juga sangat dibutuhkan karenanya akan tercipta kenyamanan kerja dalam organisasi sekolah, dalam perspektif ini maka dapat diduga bahwa terdapat pengaruh positif antara komunikasi interpersonal kepala sekolah dengan guru.

Untuk menstimulus secara berkala perkembangan guru di sekolah, maka kepala sekolah sebagai supervisor harus mampu membangun komunikasi efektif baik secara individual (interpersonal) maupun secara kolektif, karena dengan demikian tenaga pendidik dapat pula menstimulasi dan membimbing pertumbuhan setiap murid secara berkesinambungan serta mampu lebih cakap berpartisipasi dalam interaksi belajar-mengajar.¹⁵

Pengaruh positif dalam lembaga pendidikan antara kepala sekolah dan

¹⁵ Maryadi Syarif, *Pengaruh Komunikasi Interpersonal*, Hlm.133-135

guru dapat dilihat salah satunya dari adanya komunikasi efektif antara kedua belah pihak sehingga terbangun kenyamanan kerja dalam organisasi yang kemudian berimbas positif pula pada pembimbingan pertumbuhan peserta didik secara keseluruhan.

KESIMPULAN

Komunikasi interpersonal kepala sekolah adalah suatu proses pemindahan dan pemahaman secara personal antara kepala sekolah dan guru yang dapat dilakukan melalui hubungan secara individu. Adapun kepentingan dialog dalam intraksi sosial guru adalah untuk menggugah dan meningkatkan profesionalisme guru. Dengan komunikasi terjadi interaksi antar supervisor dan supervisee dan interaksi ini menimbulkan kesan pada kedua belah pihak. Cara yang efektif dalam melaksanakan dialog adalah dengan memperhatikan 5 aturan dalam berdialog: Respect, Empathy, Audible, Clarity, Humble. komunikasi interpersonal kepala sekolah sebagai supervisi kepala sekolah kepada guru berpengaruh positif dengan kinerja guru. Artinya, apabila komunikasi interpersonal dan supervisi kepala sekolah berpengaruh dengan kinerja guru, maka dengan sendirinya kinerja guru akan meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- G.R. Terry dan J.W. Rue. (1999), *Dasar-dasar Manajemen*. terj. G.A. Ticoalu.
Jakarta: Bumi Angkasa.
- Maryadi, S. (2011) "Pengaruh Komunikasi Interpersonal dan Supervisi Kepala Sekolah Terhadap kinerja Guru", *Media Akademika*, Vol. 26, No. 1 (Januari, 2011)
- Prijosaksono, Ariwibowo. (2009). *Komunikasi Efektif Dalam Dunia Kerja*. Cet.II; Jakarta: Universitas Terbuka.
- Rahmat, Jalaluddin. (1998). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 1998.
- T. Hani, Handoko. (1999). *Manajemen Personalia dan Sumberdaya Manusia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soejipto dan Rafli Kosasi. (2009). *Profesi Keguruan*. cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta. 2009.
- Veithzal Rivai dan Arviyan Arifin. (2013) *Islamic Leadership Membangun Super Leadership Melalui Kecerdasan Spiritual*. cet.II; Jakarta: Bumi Aksara.
- Nazir. (1998). *Metode Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta
- Nurdin, (2015). *Dialog Profesional Penjaminan Mutu*,
http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._ADMINISTRASI_PENDIDIKAN/197907122005011-NURDIN/KARYA_ILMIAH_1.pdf, diakses pada tanggal 20 Januari 2023